

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Janjang kosong kelapa sawit merupakan produk yang dihasilkan oleh pabrik kelapa sawit, yang mana janjang kosong ini dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik diperkebunan kelapa sawit. yang mana pengaplikasian masih ada yang manual. Padahal jumlah tenaga kerja yang ada tidak mampu untuk menyelesaikan aplikasi janjang kosong.

Dalam bisnis perkebunan kelapa sawit tidak lepas dari potensi, peluang, tantangan dan permasalahan. Pada saat ini dengan jumlah luasan perkebunan yang besar serta berpeluang untuk selalu bertambah pada setiap tahunnya menyebabkan munculnya tantangan dan ancaman mengenai tenaga kerja, mengingat sifat perkebunan kelapa sawit yang padat karya maka menyebabkan terjadinya kekurangan tenaga kerja.

Tantangan lain adalah minat tenaga kerja muda untuk terjun ke dalam dunia perkebunan sawit juga semakin berkurang di tambah lagi komposisi terbesar tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit adalah kelompok dengan umur di atas 30 tahun menyebabkan kekurangan tenaga kerja akan semakin besar. Di lain pihak tenaga kerja adalah faktor produksi yang pertama karena berperan sebagai pencetak produk yang dikelola. Kekurangan tenaga kerja akan berakibat langsung terhadap penurunan produksi kelapa sawit.

Permasalahan lain terkait tenaga kerja adalah peningkatan upah minimum rata-rata (UMR) setiap tahun yang tinggi yang tidak diikuti oleh peningkatan harga minyak kelapa sawit secara signifikan. Dikutip dari (Badan Pusat Statistik, 2020), tercatat selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2013-2023 upah minimum rata-rata Indonesia naik hingga 193% dari Rp 908.824 pada tahun 2013 menjadi Rp 2.664.187 pada tahun 2023. Peningkatan upah yang sama juga terjadi pada daerah penelitian yang dilakukan di Kalimantan tengah, peningkatan yang terjadi sebesar 193% di mana UMR pada tahun 2010 adalah 986.590 meningkat menjadi 2.890.093 pada tahun 2020. Di lain pihak harga CPO lebih dipengaruhi kepada jumlah permintaan ekspor luar negeri dibanding dengan naiknya biaya produksi. Data (World bank, 2020) menyatakan bahwa dalam jangka waktu 10 tahun terjadi

peningkatan 21% harga CPO dengan harga pada tahun 2013 Rp 8,461/kg dan pada tahun 2023 menjadi Rp. 10.202/kg. Ketidak seimbangan peningkatan UMR dan harga CPO tersebut menyebabkan nilai margin usaha perkebunan kelapa sawit semakin menurun.

Keuntungan di dalam bisnis kelapa sawit dapat menjadi maksimal dengan cara meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya manusia, alam, modal dan alat. Nilai efektivitas dan efisiensi dapat diukur dengan produktivitas yang dihasilkan. Semakin mahal biaya tenaga kerja menyebabkan penurunan efisiensi biaya produksi sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja berkaitan erat dengan kuantitas produksi yang akan dihasilkan. Dengan kata lain, apabila produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang digunakan tinggi maka akan menghasilkan produksi yang tinggi pula. Tenaga kerja yang produktif akan memberi kontribusi yang besar terutama dalam menghasilkan produk yang baik dan kualitas yang baik. Cara yang dapat dilakukan agar terbentuk pekerja yang produktif adalah dengan meningkatkan kinerja maupun produktivitas tenaga kerja (Afifah & Lubis, 2016).

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perkebunan serta dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan maka perlu diterapkan sistem mekanisasi. Mekanisasi dalam arti yang luas bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan dan menurunkan biaya produksi (Sulaiman *et al.*, 2018). Mekanisasi pertanian berkonotasi pada penggunaan tenaga mesin dan peralatan teknis lainnya dalam proses pertanian yang biasanya dikerjakan oleh tenaga hewan dan/atau manusia dengan tujuan akhir untuk meningkatkan hasil dalam produksi. Dengan langkanya tenaga kerja perkebunan yang tersedia diharapkan mekanisasi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang sudah ada.

Pada pekerjaan perawatan di perkebunan kelapa sawit meliputi pemupukan, pengendalian hama, penyakit dan gulma serta yang lainnya cukup menyerap banyak tenaga kerja. dengan penerapan mekanisasi pertanian pada proses pemupukan khususnya organik diharapkan dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja rawat.

Mekanisasi pada proses pemupukan menggunakan *emdek spreader* terbukti dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta meningkatkan kualitas dan pemerataan sebaran pupuk sehingga pemupukan lebih efektif (Hidayat & Yahya, 2015).

Lebih lanjut peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja itu sendiri (Efendi *et al.*, 2014). ketahanan karyawan untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit sangat tergantung dengan pendapatan yang dihasilkan. Dengan penerapan mekanisasi secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan karyawan sehingga karyawan betah dan bertahan untuk mencari penghasilan di perkebunan kelapa sawit. Selain pendapatan, ketahanan karyawan juga dipengaruhi tingkat beratnya suatu pekerjaan. Dengan mekanisasi pekerjaan menjadi lebih ringan dan mudah lakukan sehingga karyawan akan semakin betah bekerja di perkebunan kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Aplikasi jangjang kosong secara manual tidak mampu karena keterbatasan tenaga kerja.
2. Kebutuhan tenaga kerja yang banyak untuk memenuhi semua perkebunan kelapa sawit.
3. Aplikasi jangjang kosong apabila dikerjakan manual membutuhkan tenaga yang cukup banyak.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dan menghitung apakah mekanisasi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja.
2. Melakukan analisa seberapa besar efisiensi teknis maupun efisiensi biaya mekanisasi terhadap pekerjaan manual yang selama ini dilakukan.

1.4 Batasan Masalah

Dunia perkebunan kelapa sawit merupakan suatu usaha yang dijalankan dengan padat modal dan padat karya. Padat modal yaitu perkebunan membutuhkan biaya yang besar untuk suatu perkebunan , sedangkan padat karya yaitu diperkebunan kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak. Padahal peminat untuk kerja diperkebunan sudah terbatas, maka dari itu penulis mencari solusi atas masalah dengan keterbatasan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit namun tetap berjalan dan eksis.